

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA
DI KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Food Security of Palm Oil Farmer Households in Tulang Bawang Regency)

Alifia Marsa Aisy, Dwi Haryono, Raden Hanung Ismono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, email : dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The aims of this research are to analyze the level of food security, the factors that affect the level of food security, and efforts to increase the level of food security of palm oil farmer households (POFH). The research was conducted using a survey method in Tulang Bawang Regency by involving 67 respondents from POFH who were chosen by a simple random sampling. The results of the research showed that 47.76% of POFH were categorized as the most secure of food, 29.85% as less secure, 20.90% as vulnerable, and 1.49% as food insecure. The factors that positively affect household food security were household income, formal education level of household head, and ethnicity. The factor that negatively affect household food security was the the number family members. The efforts to increase the level of food security by Government were monitoring the stock of rice, drafting food balance, Programs called Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) and Modal Pengembangan Pangan Pokok Lebel (MP3L). The efforts of palm oil farmer households were owing groceries (47.50%), do outside work of palm oil farmer (50.62%), and changing dietary habit (1.88%).

Key words: cross-classification, food security, palm oil households.

Received :9 January 2020

Revised:24 January 2020

Accepted:4 March 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5916>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam penyedia pangan, lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan, baik tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun tanaman hortikultura. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi masyarakat untuk mempertahankan hidup dan kehidupan, sehingga kebutuhan akan pangan harus terpenuhi (Karsin 2004). Namun, permasalahan akan rawan pangan masih menjadi ancaman bagi ketahanan pangan di Indonesia.

Menurut Ariningsih dan Handewi (2008), proporsi rumah tangga rawan pangan di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal tersebut disebabkan karena daerah pedesaan masih banyak mengalami keterbatasan dalam pengembangan infrastruktur baik secara fisik maupun kelembagaan, selain itu rumah tangga di pedesaan masih berbasis pertanian. Provinsi Lampung merupakan wilayah

yang didominasi oleh pertanian. Tanaman kelapa sawit menjadi salah satu komoditas perkebunan andalan masyarakat Provinsi Lampung. Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah dengan produksi kelapa sawit rakyat tertinggi, dengan produksi sebesar 44.168 ton. Terdapat tiga komponen dalam ketahanan pangan, komponen utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Jika dilihat dari komponen ketersediaan, Kabupaten Tulang Bawang bukanlah daerah penghasil pangan pokok beras, sehingga rumah tangga biasa memperolehnya melalui pembelian.

Komponen distribusi pangan menyangkut aksesibilitas pangan antar rumah tangga maupun di dalam rumah tangga itu sendiri. Pangan yang ada seharusnya didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur. Infrastruktur yang ada di Kabupaten Tulang Bawang belum memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa ruas jalan yang belum beraspal, masih bertanah merah, banyak

jalan yang rusak (berlubang) dan tidak banyak transportasi pasar, sehingga mengakibatkan keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan masih mengalami kesulitan.

Komponen konsumsi pangan menyangkut pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang masih kurang dalam mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian. Selain itu, pangan sumber protein, vitamin, kacang-kacangan dan lemak juga masih kurang dikonsumsi (Badan Ketahanan Pangan Daerah Tulang Bawang 2017).

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penawar Tama dan Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang. Lokasi ini dipilih secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi kelapa sawit. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani kelapa sawit swadaya. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Isaac dan Michael dalam Ismail (2018). Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 67 petani kelapa sawit swadaya. Sampel penelitian diambil secara proporsional dari dua kecamatan. Perhitungan secara proporsional setiap kecamatan mengacu pada Saryono (2010). Berdasarkan perhitungan secara proporsional diperoleh jumlah sampel petani di Kecamatan Penawar Tama sebanyak 51 petani dan Kecamatan Rawa Pitu sebanyak 16 petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

diperoleh dengan melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2019.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi berdasarkan Johnson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell *et al.* (2000) yang disajikan pada Tabel 1. Besarnya pangsa pengeluaran pangan diperoleh dari perbandingan antara besarnya pangsa pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga, diukur dalam (Rp/bulan).

Tingkat kecukupan energi diperoleh dengan membandingkan konsumsi pangan dan kecukupan yang dianjurkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2012 perkaita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Data konsumsi pangan rumah tangga diperoleh melalui *recall* konsumsi pangan 1x24 jam selama dua hari tidak berturut-turut.

Pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan dianalisis menggunakan model ordinal logit sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \dots) \quad (1)$$

$$D_i (\tan i) = d_0 + d_1 \ln X_1 - d_2 \ln X_2 - d_3 \ln X_3 - d_4 \ln X_4 - d_5 \ln X_5 - d_6 \ln X_6 - d_7 \ln X_7 - d_8 \ln X_8 - d_9 \ln X_9 + D1 + D2 + \mu \dots \quad (2)$$

Keterangan :

D_i = Peluang $P1 = P(Y=4)$ untuk rumah tangga

petani kelapa sawit swadaya tahan pangan
Peluang $P_2 = P(Y=3)$ untuk rumah tangga
petani kelapa sawit swadaya kurang pangan
Peluang $P_3 = P(Y=2)$ untuk rumah tangga
petani kelapa sawit swadaya rentan pangan
Peluang $P_4 = P(Y=1)$ untuk rumah tangga
petani kelapa sawit swadaya rawan pangan

d_0 = Intercept

d_i = Koefisien regresi parameter yang ditaksir
($I = 1 \text{ s/d}10$)

X_1 = Pendapatan rumah tangga

X_2 = Pendidikan kepala rumah tangga

X_3 = Pendidikan ibu rumah tangga

X_4 = Jumlah anggota rumah tangga

X_5 = Harga beras

X_6 = Harga gula

X_7 = Harga minyak

X_8 = Harga ikan segar

X_9 = Harga telur

D_1 = Etnis

D_1 = 1 jika suku Jawa

D_1 = 0 jika bukan suku Jawa

D_2 = Akses terhadap pangan

D_2 = 1 langsung (memiliki ladang/sawah)

D_2 = 0 tidak langsung (tidak memiliki ladang
atau sawah)

μ = *Error term*

Uji *Likelihood Ratio* digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji Wald digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara terpisah memengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Secara keseluruhan umur kepala rumah tangga berkisar antara 54-62 tahun, dan umur ibu rumah tangga berkisar antara 45-53 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur kepala dan ibu rumah tangga termasuk dalam usia produktif untuk melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit.

Tingkat pendidikan rumah tangga petani sangat beragam, dimulai dari tingkat SD sampai S1. Pendidikan dapat berpengaruh pada perilaku, pola

pikir, keterampilan dan manajemen dalam mengelola usahatani maupun pola konsumsi rumah tangga. Pendidikan kepala dan ibu rumah tangga sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala dan ibu rumah tangga masih rendah sehingga dapat berdampak pada rendahnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung oleh sebagian besar kepala keluarga berkisar antara dua sampai tiga orang, yang berarti jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung tidak terlalu banyak. Menurut Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), jumlah anggota rumah tangga sudah memenuhi kriteria, karena memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari lima orang. Masing-masing rumah tangga di lokasi penelitian memiliki suku yang berbeda-beda. Mayoritas bersuku Jawa, dan sisanya bersuku Bali, Lampung dan Sunda.

Rata-rata luas lahan kelapa sawit yang diusahakan oleh petani berkisar antara satu sampai dua hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga di lokasi penelitian memiliki luas lahan yang terbilang sempit untuk usahatani kelapa sawit. Jika dilihat dari status kepemilikan lahan yang digunakan, secara keseluruhan lahan adalah milik sendiri. Terdapat sebagian rumah tangga yang memiliki usahatani di luar kelapa sawit, seperti karet, padi dan singkong.

Pekerjaan pokok kepala keluarga sebagai petani kelapa sawit. Kepala keluarga juga memiliki pekerjaan sampingan di luar pekerjaan pokok, yaitu sebagai buruh tani, pedagang, PNS/honorer/swasta dan pangkas rambut, sisanya tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehingga hanya mengandalkan pendapatan usahatani kelapa sawit sebagai pendapatan utama.

Harga pangan sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga, semakin rendah harga pangan, maka rumah tangga akan semakin mudah memperolehnya, begitu pula sebaliknya. Pangan pokok seperti beras, minyak, gula, ikan segar dan telur memiliki harga yang bervariasi. Rata-rata harga beras di lokasi penelitian sebesar Rp9.291,04/kg.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang

No	Sumber pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	(%)
1.	<i>On farm</i> (kelapa sawit)	39.598.383,79	50,02
2.	<i>On Farm</i> (non kelapa sawit)	22.516.014,93	31,85
3.	<i>Off Farm</i>	331.343,28	0,47
4.	<i>Non Farm</i>	8.238.805,97	11,66
Jumlah		70.684.547,97	100,00
Pendapatan/bln		5.890.379,00	
Pendapatan/kap/bln		1.887.941,99	

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan *on farm* kelapa sawit dan non kelapa sawit, *off farm*, serta *non farm* sehingga akan menunjukkan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang.

Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan, sesuai dengan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani disajikan pada Tabel 2.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp1.887.941,99/kap/bln, angka tersebut berada di atas angka pendapatan per kap/bln di Kabupaten Tulang Bawang. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), pendapatan per kapita/bulan Kabupaten Tulang Bawang sebesar Rp384.465/kap/bln, sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang tergolong tidak miskin. Pendapatan usahatani kelapa sawit memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga, hal ini sejalan dengan penelitian Lalita, Ismono dan Prasmatiwi (2019), yang menyatakan bahwa usahatani kelapa sawit memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Tulang Bawang.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sari, Haryono dan Rosanti (2014), dimana pendapatan rumah tangga petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp23.791.838,24/th, serta Mita, Haryono, dan Marlina (2018), dimana pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Pesawaran sebesar Rp29.965.945,26/th. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki hasil terbesar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketersediaan dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga

Pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani, yaitu beras Rp582.519,75/bln. Jika dibandingkan dengan penelitian Indiako, Ismono dan Soelaiman (2014), dimana pengeluaran beras pada petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp87.010,15/bln. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani karbohidrat.

Pengeluaran pangan terbesar lainnya, yaitu rokok (15,46%). Pengeluaran rokok lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan hewani, sayur dan buah, dan kacang-kacangan. Sejalan dengan penelitian Indriani, Kalsum, Hernanda (2017), bahwa besarnya pengeluaran rokok rumah tangga petani padi di desa rawan pangan Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan melebihi pengeluaran untuk sayur, daging, telur, susu atau pangan bergizi lainnya.

Pengeluaran nonpangan terbesar untuk uang saku, sebesar 28,21 persen. Secara keseluruhan pengeluaran pangan sebesar 59,76 persen dan nonpangan sebesar 44,33 persen. Rata-rata pengeluaran rumah tangga disajikan pada Tabel 3. Pangsa pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pangsa pengeluaran pangan dapat menggambarkan ketersediaan pangan, jika pangsa pengeluaran rendah, menggambarkan ketersediaan pangan cukup bagi rumah tangga, begitu sebaliknya, jika pangsa pengeluaran pangan tinggi, menggambarkan ketersediaan pangan rumah tangga tersebut belum cukup (Purwaningsih 2008).

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga (Rp/bln)

Nama Pangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A. Pangan		
- Beras	582.519,75	18,40
- Bukan beras	20.656,72	0,65
Umbi-umbian	9.225,12	0,29
Hewani	216.147,90	6,83
Buah/biji berminyak	4.283,58	0,14
Sayur dan buah	169.229,48	5,35
Gula	45.166,61	1,43
Kacang-kacangan	172.139,93	5,44
Minyak dan Lemak	58.210,82	1,84
Bumbu-bumbu	203.904,48	6,44
Minuman	73.067,16	2,31
Makanan Jajanan	44.919,72	1,42
Rokok	292.552,24	9,24
Total pengeluaran pangan	1.892.023,51	59,76
B. Nonpangan		
Listrik	160.537,31	5,07
Air	23.104,48	0,73
Gas	51.815,92	1,64
Bahan bakar (SPP/UKT)	141.231,34	4,46
	96.417,91	3,05
Uang saku	361.194,03	11,35
Uang kos	35.447,76	1,12
Sepatu sekolah	10.572,14	0,33
Kesehatan	74.626,87	2,36
Arisan	23.805,97	0,75
Komunikasi	106.611,94	3,37
Sabun	133.970,15	4,23
Kecantikan	4.900,50	0,15
Pakaian	48.072,14	1,52
PBB	2.116,92	0,07
Sumbangan sosial	1.243,78	0,04
Total pengeluaran nonpangan	1.273.803,48	40,24
Total pengeluaran	3.165.826,99	100,00

Sebagian besar rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga tinggi dan memiliki daya beli yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan rendah, sehingga ketersediaan pangan rumah tangga tercukupi. Distribusi kecukupan ketersediaan pangan menurut pangsa pengeluaran pangan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi kecukupan ketersediaan pangan menurut pangsa pengeluaran pangan

Pangsa Pengeluaran Pangan	Kecukupan Ketersediaan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi ($\geq 60\%$)	Tidak cukup	17	25,37
Rendah ($< 60\%$)	Cukup	50	74,63
Total		67	100,00

Distribusi Pangan

Distribusi pangan dapat diukur dengan cara rumah tangga mengakses pangan, apakah langsung atau tidak langsung. Langsung menunjukkan rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang, sedangkan tidak langsung menunjukkan rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas rumah tangga tidak memiliki akses langsung terhadap pangan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan diperoleh dengan cara membeli. Distribusi rumah tangga berdasarkan akses terhadap pangan disajikan pada Tabel 5.

Konsumsi Pangan dan Tingkat Kecukupan Energi

Konsumsi pangan rumah tangga petani terbesar berasal dari beras dengan rata-rata konsumsi energi sebesar 2.865,21 kkal/kap/hari. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Handayani, Sayekti, dan Ismono (2019), rata-rata konsumsi pangan beras rumah tangga di Kabupaten Pringsewu lebih tinggi yakni sebesar 3.290 kkal/kap/hari. Hal tersebut dikarenakan, mayoritas rumah tangga petani padi memiliki lahan sawah, sehingga untuk memperoleh konsumsi pangan khususnya beras dapat lebih mudah.

Tingkat kecukupan energi rumah tangga dalam kategori cukup (68,66%), sisanya (31,34%) masih kurang dalam mengkonsumsi energi. Rata-rata konsumsi energi (kkal) rumah tangga lebih besar dari konsumsi energi yang dianjurkan, namun sebenarnya masih banyak rumah tangga yang kurang dalam mengkonsumsi energi dan harus ditingkatkan dengan cara mengkonsumsi pangan

Tabel 5. Distribusi rumah tangga berdasarkan akses terhadap pangan

Akses terhadap pangan	Jumlah	Persentase (%)
Langsung	22	34,33
Tidak langsung	44	65,67
Total	67	100,00

yang berasal dari sumber karbohidrat agar tingkat kecukupan energinya dapat mencapai normal, yaitu berkisar 90-109 persen. Distribusi rumah tangga menurut tingkat kecukupan energi disajikan pada Tabel 6.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebesar 47,76 persen rumah tangga petani tergolong tahan pangan, dengan rata-rata TKE sebesar ditunjukkan dengan TKE sebesar 106,12 persen dan PPP sebesar 49,05 persen. Nilai yang rendah tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki akses yang tinggi untuk membeli pangan, sehingga energi yang dikonsumsi rumah tangga cukup. Sebesar 29,85 persen rumah tangga tergolong kurang pangan, dengan TKE sebesar 69,02 persen dan PPP sebesar 39,89 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya rumah tangga petani memiliki daya beli dan akses tinggi terhadap pangan, karena pangsa pengeluaran yang rendah mengindikasikan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang cukup tinggi, namun kebutuhan energi rumah tangga belum tercukupi. Sebesar 20,90 persen rumah tangga tergolong rentan pangan dengan TKE 111,68 persen dan PPP 63,40 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk keperluan belanja pangan, sehingga kebutuhan energi rumah tangga tercukupi. Sebesar 1,49 persen rumah tangga tergolong rawan pangan, ditunjukkan dengan TKE sebesar 74,43 persen, PPP sebesar 63,04 persen, rata-rata pendapatan sebesar Rp3.793.379,17/bln atau Rp1.264.459,72/kap/bln serta total pengeluaran sebesar Rp2.572.416,67/bln terdiri dari

Tabel 6. Distribusi rumah tangga menurut tingkat kecukupan energi

Tingkat kecukupan energi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
>80%	Cukup	46	68,66
≤80%	Kurang	21	31,34
Total		67	100,00

pengeluaran pangan Rp1.621.000/bln dan nonpangan Rp950.416,67/bln. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendistribusian pengeluaran rumah tangga kurang baik, selain itu kurangnya pengetahuan rumah tangga akan sumber pangan yang bergizi dapat menyebabkan tingkat konsumsi energi rumah tangga menjadi rendah. Distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan disajikan pada Tabel 7.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hipotesis pada penelitian ini adalah diduga faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan, yaitu pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga beras, harga gula, harga minyak, harga ikan segar, harga telur, etnis dan akses terhadap pangan. Hasil analisis regresi ordinal logit disajikan pada Tabel 8.

Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sejalan dengan penelitian Anggraini, Zakaria dan Prasmawati (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 7. Distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan

Konsumsi Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan (32) 47,76%	Rentan pangan (14) 20,90%
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan (20) 29,85%	Rawan pangan (1) 1,49%

Tabel 8. Hasil analisis regresi ordinal logit

Variabel	Coefficient	Prob
Pendapatan RT (X1)	1,38E-07**	0,0631
Tingkat pendidikan KRT (X2)	0,283523**	0,0519
Tingkat pendidikan IRT (X3)	-0,063360	0,6276
Jumlah anggota keluarga (X4)	-	0,0537
	0,522620**	
Harga beras (X5)	0,000696	0,1300
Harga gula (X6)	-4,49E-05	0,9033
Harga minyak (X7)	0,000475	0,2641
Harga ikan segar (X8)	1,50E-05	0,7469
Harga telur (X9)	2,79E-05	0,7038
Etnis (D1)	2,099322**	0,0390
Akses terhadap pangan (D2)	-0,526053	0,4179
Pseudo R-squared	0,168658	
Prob(LR statistic)	0,009289	

Keterangan :

* = Nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen.

** = Nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga petani yang tergolong rawan pangan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Khoirudin (2016), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian rumah tangga tahan pangan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak dua orang, sedangkan rawan pangan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak tiga orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah anggota rumah tangga, maka akan menyebabkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuliana, Zakaria dan Adawiyah (2013), yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Etnis berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. etnis Jawa lebih memiliki peluang besar untuk mencapai derajat ketahanan pangan dibandingkan dengan etnis Bali,

Lampung dan Sunda. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar rumah tangga tahan pangan berasal dari etnis Jawa karena banyak diantaranya memanfaatkan lahan pekarangan untuk mengurangi pengeluaran pangan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Desfaryani (2012) yang menyatakan bahwa etnis Bali memiliki peluang besar untuk mencapai derajat ketahanan pangan.

Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Ketahanan pangan berperan penting dalam pembangunan nasional. Berbagai upaya harus dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, sehingga sangat dibutuhkan peran pemerintah sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil penelitian, Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tulang Bawang melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Subsistem ketersediaan, melakukan pengembangan ketersediaan dan penanganan rawan pangan, kegiatan yang dilakukan yaitu monitoring stok gabah dan beras dan penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM). Upaya yang dilakukan rumah tangga petani, yaitu melakukan pekerjaan tambahan di luar usahatani kelapa sawit.

Subsistem distribusi, menjaga stabilisasi harga dan pasokan pangan, dengan bentuk kegiatannya adalah Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Program tersebut bertujuan untuk memotong rantai pasar bahan pangan, sehingga konsumen tidak membeli bahan pangan dengan harga yang tinggi pada saat peceklik, dan petani tidak mendapatkan harga yang rendah ketika panen raya.

Subsistem konsumsi, program yang dilakukan yaitu melakukan diversifikasi pangan dengan cara optimalisasi lahan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Model Pengembangan Pangan Pokok Lebel (MP3L). Upaya yang dilakukan rumah tangga petani untuk meningkatkan ketahanan pangan, yaitu meminjam bahan pangan 47,50 persen, melakukan pekerjaan di luar usahatani kelapa sawit 50,62 persen dan mengubah pola makan 1,88 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang yang tergolong dalam kategori : tahan pangan 47,76 persen, kurang pangan 29,85 persen, rentan pangan 20,90 persen, dan rawan pangan 1,49 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, yaitu pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan KRT dan etnis, sedangkan faktor yang berpengaruh negatif, yaitu jumlah anggota rumah tangga. Upaya pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan, yaitu *monitoring* stok gabah dan beras, Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM), Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Modal Pengembangan Pangan Pokok Lebel (MP3L). Upaya yang dilakukan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, yaitu meminjam bahan pangan di toko atau warung terdekat, melakukan pekerjaan tambahan di luar usahatani kelapa sawit dan merubah pola makan dengan cara merubah kualitas pangan dan mengurangi porsi makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini M, Zakaria WA, Prasmatiwi FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, Vol. 2 No. 2, April 2014 : 124-132. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678> [20 Januari 2019].
- Ariningsih E, dan Handewi R. 2008. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 6, No. 3, April 2008:239-255. <https://media.neliti.com/media/publication/55776-ID-strategi-peningkatan-ketahanan-pangan-ru.pdf> [20 Januari 2019].
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Kabupaten Tulang Bawang. 2017. *Tingkat Konsumsi Energi*. BKP Kabupaten Tulang Bawang. Tulang Bawang.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten dan Kota*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Damayanti VL, dan Khoirudin R. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani (Studi kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 17, No.2:89-96. <https://media.neliti.com/media/publications/270512-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-fe2feefb.pdf> [18 Januari 2019].
- Delly DP, Prasmatiwi FE, Prayitno RT. 2019. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Betung Pandan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Vol.7 No. 2, Mei 2019 : 141-147. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3381/2582> [20 Januari 2019].
- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Handayani M, Sayekti WD, Ismono RH. 2019. Pola konsumsi pangan rumah tangga pada desa pelaksana program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, Vol. 7, No. 1, Februari 2019 : 28-35. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3328> [8 Januari 2020].
- Hernanda ENP, Indriani Y, Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Rawan Pangan. *JIIA*, Vol. 5, No. 3, Agustus 2017 : 283-291. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467> [18 Januari 2019].
- Indiako MISDV, Ismono RH, Soelaiman A. 2014. Studi perbandingan pola alokasi lahan, pengeluaran beras dan pola konsumsi pangan antara petani ubi kayu di Desa pelaksana dan non pelaksana program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2014:331-336. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/987/893> [8 Januari 2020].
- Ismail N. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia. Surabaya.
- Karsin ES. 2004. *Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.